

PEMBENTUKAN KOSAKATA BAHASA ARAB OLEH SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Hisyam Zaeni

Dosen tetap Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: hiszaini66@yahoo.com.

Abstract

The differences of Arabic and Indonesian language as well as the imposition of a learning system that requires students to communicate in Arabic in any time results in many mistakes while practicing the language among the students of Modern Islamic Boarding School of Gontor, especially in term of vocabulary. Such mistaken language is a unique one, because it creates a style of their own new language. Therefore, this study is conducted that focuses on the vocabulary formation. Synchronic linguistic approach to the theory of contrastive morphology modern Arab-Indonesia in particular phonemes that are strengthened by data analysis methods and perceiving (observation) is used to analyze the common daily language of the students. The study results showed that the formation of a new vocabulary that differs from the recognized rules of Arabic is divided into two, namely internal (lexical shape changes which is still in the category of Arabic language) and external (lexical form changes which come under the category of Indonesian language). While the changing of vocabulary includes nouns and verbs.

Keywords: *phonology, vocabulary, Arab-Indonesia, students of Gontor*

Abstrak

Perbedaan bahasa Arab dan Indonesia serta pemaksaan sistem pembelajaran yang mengharuskan berkomunikasi dengan berbahasa Arab di setiap saat menyebabkan kesalahan berbahasa bagi santri pondok Modern Gontor, terutama kosakata. Kesalahan ini menjadi unik, karena justru menciptakan bahasa baru ala mereka. Atas dasar inilah Kajian ini dilakukan dengan memfokuskan pembentukan kosakata. Pendekatan linguistik-sinkronik dengan teori morfofonologi kontrastif Arab-Indonesia modern khususnya fonem yang diperkuat metode analisis data padan dan simak (observasi) digunakan untuk menganalisa data proses berbahasa sehari-hari di masyarakat santri tersebut.

Hasil Kajian menunjukkan bahwa pembentukan kosakata baru yang berbeda dengan kaidah bahasa Arab standar dibagi menjadi dua, yakni internal (perubahan bentuk leksikal yang masih dalam kategori bahasa Arab itu sendiri) dan eksternal (perubahan bentuk leksikal yang masuk ke dalam kategori bahasa Indonesia). Sementara kosa kata yang mengalami perubahan meliputi kata benda dan kata kerja.

Kata kunci: *morfonologi, kosakata, Arab-Indonesia, santri-Gontor*

A. Pendahuluan

Pondok Gontor yang memiliki nama lengkap Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Gontor, kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur. Pondok ini dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai Pondok Modern. Di kalangan para pemerhati pendidikan, pondok Gontor dikenal sebagai pondok yang menghasilkan lulusan dengan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang baik. Hal ini tidak terlepas dari sistem yang menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi untuk semua aktivitas santri sehari-hari. Dalam sistem ini, semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Santri yang baru masuk diberi waktu untuk menyesuaikan diri selama enam bulan dan setelah itu mereka diwajibkan menggunakan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari.¹

Kehidupan asrama dengan intensitas pertemuan yang sangat tinggi membuat hubungan antar santri tergolong akrab. Suasana kehidupan dan keakraban yang tinggi membuat pergaulan di antara mereka sangat cair. Hal ini ditandai dengan banyaknya senda gurau dan kata-kata yang menunjukkan keakraban. Namun demikian, keakraban yang tinggi ini telah membawa dampak yang cukup serius dalam hal bahasa. Diantara dampak yang muncul adalah penggunaan bahasa Arab yang tidak mengikuti kaidah gramatika bahasa Arab.

¹ Tim Penyusun, K.H. Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Gontor: Gontor Press, 1996), hlm. 52.

Salah satu faktor yang dominan dalam bahasa mereka adalah adanya unsur asing. Dengan kata lain, bahasa yang mereka gunakan baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris banyak dipengaruhi oleh bahasa asing,² yaitu bahasa non-Arab yang umumnya adalah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa yang tidak mengikuti kaidah gramatika bahasa Arab telah memunculkan bahasa-bahasa yang unik yang hanya dipahami oleh kelompok masyarakat bahasa yang sama, yaitu komunitas Pondok Gontor. Atas dasar inilah, tulisan sederhana ini akan mencoba memaparkan fenomena bahasa Arab unik yang muncul dalam percakapan sehari-hari di kalangan santri Pondok Gontor. Namun demikian, tulisan ini tidak akan mengungkap semua aspek lingual yang muncul dalam bahasa santri. Tulisan ini hanya memaparkan aspek leksikal atau kata-kata bahasa Arab santri yang mengalami perubahan dari bahasa Arab Standar. Untuk mendapatkan analisis yang lebih utuh tentang bahasa Arab itu, tulisan ini juga mengungkapkan proses terjadinya pembentukan sekaligus bisa dikatakan perubahan-perubahan kata (leksikal) yang digunakan oleh para santri.

Guna mendapatkan data yang *valid* tentang bahasa Arab santri Gontor digunakan metode observasi atau pengamatan. Dalam istilah penelitian bahasa, metode ini juga disebut dengan metode simak³. Adapun tekniknya adalah dengan teknik sadap⁴ dan teknik wawancara baku terbuka.⁵ Selain itu dalam pengumpulan data juga menggunakan metode partisipatori (*participatory research* atau *participant observation studies*). Untuk dapat memaksimalkan metode ini, pada

² Hisyam Zaini, *Kata Santri Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor*, disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 302.

³ Tri Mistoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 43.

⁴ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 91.

⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 135.

tahun 2009-2010 penulis tinggal untuk jangka waktu tertentu bersama santri-santri Pondok Gontor. Adapun untuk menganalisis data digunakan metode padan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.⁶ Mengingat bahwa penelitian ini akan terfokus pada perubahan tutur, khususnya yang berupa perubahan fonetis dan perubahan semantis dipandang dari sudut bahasa Indonesia, maka metode analisis data yang digunakan adalah metode padan translasional. Sementara pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan linguistik sinkronik dengan *frame* analisis teori morfofonologi kontrasif antara bahasa Arab dan Indonesia.

Morfofonologi atau yang juga disebut morfonemik atau morfonologi adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam proses morfologis.⁷ Istilah ini terdiri dari gabungan dua subdisiplin ilmu linguistik yakni kata fonologi dan morfologi. Fonologi adalah Ilmu yang mempelajari alat ucap manusia dan tata bunyi yang dihasilkannya. Sedangkan Morfologi adalah ilmu bahasa yang mengkaji aspek kebahasaan yang berupa morfem sebagai unsur pembentuk kata.⁸ Dalam linguistik edukasional (linguistik yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa) di kenal istilah linguistik kontrasif (tidak berasal dari satu induk bahasa utama). Linguistik kontrasif adalah kajian linguistik yang membandingkan antar bahasa yang tidak dalam satu rumpun. Bahasa ibu disebut bahasa pertama peserta didik dan bahasa lain yang dibandingkan disebut bahasa kedua peserta didik.⁹ Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab Gontor yang dilakukan oleh santrinya. Proses morfologis atau perubahan fonologis bahasa Arab dipengaruhi oleh proses morfologis atau fonologis bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama santri.

⁶ Sudaryanto. *Penelitian...*, hal. 9.

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 195.

⁸ *Ibid*, hlm. 100 dan 146.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisa Kontrasif Bahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm. 2-5.

Dengan dasar di atas maka ada pula istilah morfofonologis kontrastif, yaitu berubahnya wujud morfemis dalam proses morfologis antar bahasa yang tidak serumpun atau dipengaruhi bahasa lain yang tidak serumpun. Selain itu ada pula fonologi dan morfologi kontrastif. Dengan begitu pengertian operasional dalam analisis tulisan ini morfofonologi kontrastif bisa dalam bentuk gabungan atau bentuk terpisah, yakni antara morfologi kontrastif dan fonologi kontrastif.

B. Kata dalam Bahasa Arab-Santri Gontor

Secara umum bahasa Arab membagi kata menjadi tiga: *ism* atau nomina, *fi'* atau verba, dan *huruf* atau partikel.¹⁰ Pengertian nomina atau *ism* dalam bahasa Arab berbeda dengan pengertian nomina dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, nomina atau *ism* diartikan sebagai sesuatu yang menunjuk pada makna tertentu tanpa terikat dengan waktu.¹¹ Verba atau *fi'* adalah sesuatu yang menunjuk pada makna tertentu yang terkait dengan waktu. Sementara itu, partikel atau *huruf* adalah sesuatu yang menunjuk pada makna tertentu dan terkait dengan sesuatu yang lain.¹² Yang dimaksud dengan terkait dengan sesuatu yang lain adalah bahwa partikel tidak bisa berdiri sendiri, dan akan bermakna setelah digabungkan dengan kata yang lain. Dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa *huruf* atau partikel adalah semua kata yang tidak mempunyai makna kecuali setelah digabung dengan kata yang lain.¹³

Dalam kajian ini analisis kosakata menggunakan teori linguistik Indonesia dan juga teori linguistik Arab. Penggunaan linguistik Indonesia dalam hal ini merupakan representasi bahasa yang digunakan oleh santri Gontor. Dengan konsep ini maka yang

¹⁰ al-Galasyaini, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah*, vol. 1, (Beirut: Maktabah 'As'iyah, 1983), hlm. 6.

¹¹ *Ibid.* hlm. 6.

¹² *Ibid.* hlm. 9.

¹³ Fu'ad Na'mah, *Mulakhkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kairo: al-Maktab al-'Ilmiyyat.th.), hlm. 18.

dimaksud bahasa Arab-santri Gontor adalah proses berbahasa Arab yang dilakukan oleh santri Gontor baik yang disengaja maupun tanpa disengaja menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Konsep ini juga mengandaikan bahwa bahasa Arab yang digunakan santri Gontor mengalami perubahan dari bahasa Arab Standar menjadi bahasa Arab “*ala* santri Gontor” yang notabeneanya adalah berbahasa Indonesia.

Untuk memudahkan kajian kata bahasa Arab-santri Gontor dalam tulisan ini akan dibatasi menjadi tujuh bagian, yaitu nomina, verb, adjektiva, pronomina, adverbia, interjeksi dan kata ulang. Yang terahir tidak terdapat alam bahasa Arab, melainkan khusus dimiliki bahasa Indonesia. Dengan begitu, misalkan kata-kata yang dalam bahasa Arab masuk ke dalam kategori *ism* atau nomina belum tentu dimasukkan dalam analisis nomina. Kata-kata tersebut akan dianalisis sesuai dengan maknanya dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan nomina dalam bahasa Indonesia, nomina dalam bahasa Arab mempunyai cakupan atau jenis yang cukup banyak. Dalam bahasa Arab, nomina yang terdiri dari numeralia, pronomina, interogativa, konjungsi dan kata yang menunjukkan nama-nama benda.¹⁴ Di bawah ini dicantumkan beberapa kata-kata Arab yang berbentuk nomina yang digunakan santri Gontor.

Tabel A. Daftar Nomina bahasa Arab-Santri Gontor

No	Ungkapan	Dibaca	Arti
1	دَلْوُنْ	<i>Dalwun</i>	Ember
2	بَيْضَاء	<i>Baidhā</i>	Telur
3	قُدَمْدَم	<i>Qudamdām</i>	Orang-orang lama

Kata-kata dalam tabel A menunjukkan bahwa kosakata bahasa Arab yang digunakan oleh santri Pondok Gontor terlihat homogen,

¹⁴ Ridhā Sayyid Muḥammad ‘Abd al-Ganiḡ *Atlas an-Nahw al-‘Arabi li Jamis Marahl at-Ta’lim*, (Kairo:Wizarah at-Tarbiyyah wa at-Ta’lim, 2003), hlm. 3.

yaitu monomorfemik. Kata-kata yang ada dalam tabel A telah menyimpang dari bahasa Arab *fushḥ*> Kata nomor 1-3 memiliki unsur yang tidak dijumpai dalam bahasa Arab *fushḥ*>

Adapun verb Arab secara morfologis mempunyai pola sebagaimana pola bahasa-bahasa Semit yang lain, yaitu pola tiga silabel.¹⁵ Dalam bahasa Arab pola ini disebut dengan pola *su/asi*> atau kata yang mempunyai tiga huruf asli yang berupa konsonan. Bahkan, konsonan merupakan fonem pokok dalam bahasa Arab. Hal ini juga terjadi pada bahasa-bahasa Semit yang lain.¹⁶ Memang tidak dipungkiri bahwa kata dalam bahasa Arab tidak semuanya terbentuk dari tiga suku kata atau *su/asi*> Ada kata-kata yang terdiri dari empat silabel, lima silabel, dan ada juga yang terdiri dari dua silabel. Namun demikian, sebagian besar kata dalam bahasa Arab terdiri dari tiga silabel.

Telah diuraikan di atas bahwa verba atau *fi'* dalam bahasa Arab diartikan sebagai sesuatu yang menunjuk pada makna tertentu yang terkait dengan waktu. Dengan demikian, waktu dalam bahasa Arab dapat dipakai untuk membedakan bentuk verba. Dari aspek kewaktuan, verba dalam bahasa Arab mempunyai dua bentuk yang mewakili tiga waktu; *fi' maḥl*> yaitu verba yang menunjukkan perbuatan pada masa lampau, *fi' muḥri*> yaitu verba yang menunjukkan perbuatan di masa sekarang dan masa yang akan datang.¹⁷

Dari aspek morfologis, verba Arab dapat berubah menjadi beberapa kata derivatif dengan makna yang berubah pula. Misalnya adalah verba *نَصَرَ* /*nashra*/ yang berarti menolong dapat berubah menjadi beberapa kata jadian atau derivatif. Jika kata *نَصَرَ* /*nashra*/ diuraikan secara morfologis, akan terbentuk kata-kata derivatif.

¹⁵ Clive Holes, *Modern Arabic, Structures, Functions, and Varieties*, (London: Longman, 1995), hlm. 81. Lihat juga, Ali 'Abd al-Wahid Wafiq, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Dar Nahḍh al-Misr, 1988), hlm. 96. Lihat juga, Ibrahim as-Samira'i, *Fiqh al-Lughah al-Muqarran*, (Beirut: Dar al-Shaqafah al-Islamiyyah, tt.), hlm. 52.

¹⁶ Ramadan 'Abd al-Tawwab, *Fushḥ fi-Fiqh al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Khanji, 1987), hlm. 45.

¹⁷ al-Galaxaini, *Jami'*..., hlm. 30.

Perubahan kata dan contoh-contohnya dapat dijumpai dalam ilmu *sharf* yang sudah sangat familiar bagi pembaca di Indonesia. Sebagai contoh analisa di bawah ini dicantumkan beberapa kata-kata Arab yang berbentuk verb yang digunakan santri Gontor.

Tabel B. Daftar Verb Bahasa Arab-Santri Gontor

No	Ungkapan	Dibaca	Arti
1	صِنَاع	<i>Sihna</i> >	Membuat
2	شِرَاء	<i>Syira</i> >	Membeli
3	إِسْتِحْمَام	<i>Istihmam</i>	Mandi
4	تُنَظَّف	<i>Tunazhf</i>	Membersihkan/ menghabiskan
5	يَتَمَنَعَم	<i>Yatafankfank</i>	Bergaya funky
6	جَرِيئًا	<i>Jariyyu</i> >	Larilah
7	ارْتَفَع	<i>Irtafi</i> '	Naiklah/ panjatlah

Jika diperhatikan, kosakata yang terdapat dalam tabel B tidak semua memiliki bentuk atau format verba. Kata verb nomor 1–3 adalah kata dalam bentuk *masflar* atau *abstract noun*, yaitu kata benda yang dibentuk dari verba. Jika dikembalikan pada kaidah Bahasa Arab Standar (BAS) atau *fushh*,> seharusnya ketiga kata di atas tidak termasuk dalam kategori verba karena semuanya adalah nomina. Namun dalam realita penggunaannya, ketiga kata tersebut digunakan sebagai verba.

Kata verb nomor 4 dan 5 merupakan verba bentuk *mudhari*'. Kedua kata tersebut menyalahi prinsip-prinsip gramatika bahasa Arab. Kata pada nomor 4 merupakan verba *mudhari*' yang dapat dikategorikan sebagai kata standar. Namun demikian, kata ini dimasukkan ke dalam kata verb karena memiliki makna yang tidak sesuai dengan makna standar. Kata verb nomor 5 merupakan verba *mudhari*' dengan pola morfologi Arab, tetapi kata tersebut tidak

dijumpai dalam bahasa Arab standar. Kata tersebut merupakan ambilan atau *loan word* dari bahasa asing.

Kata-kata pada verb nomor 6 dan 7 berbentuk verba perintah atau *fi'l 'amr*. Kata perintah nomor 6 mempunyai pola yang tidak terdapat dalam BAS. Bentuk ini merupakan kreasi santri Pondok Gontor yang mungkin tidak ditemukan di tempat lain. Adapun kata pada nomor 7 mempunyai bentuk yang secara morfologis sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Arab. Namun demikian, kata tersebut menjadi tidak sesuai dengan BAS karena verba tersebut merupakan verba intransitif yang tidak memerlukan objek.

Sementara untuk kasus Adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Arab mempunyai beberapa bentuk. Adjektiva bisa berupa *ism fa'ili* atau kata yang menunjuk pada pelaku, *ism maf'ul* atau bentuk objek atau berupa *ism tafdihi*. Berikut dicantumkan beberapa kata-kata Arab yang berbentuk adjektiva yang digunakan santri Gontor.

Tabel C. Daftar Adjektiva bahasa Arab-Santri Gontor

No	Ungkapan	Dibaca	Arti
1	عَيْرٌ	/gairu/	Jelek
2	بَاصٍ	/bas/	Basi
3	صَاعٍ	/sh/	Sok/ berlagak

Kata adjektiva pada nomor 1 Tabel C merupakan kata Arab standar yang merupakan sebuah kata yang berfungsi menafikan kata-umumnya adjektiva-yang datang sesudahnya. Karena mempunyai makna negasi, kata ini menafikan setiap keterangan atau adjektiva yang datang sesudahnya. Contoh lain ungkapan tersebut yang digunakan santri Gontor adalah غير صغير /gair shgair/, غير فقير /gair faqir/, dan غير أحمر /gair ahmar/ yang berarti “tidak kecil, tidak fakir dan bukan merah”. Kata adjektiva nomor 2 dan 3 di atas merupakan

kreasi santri Pondok Gontor sendiri yang tidak terdapat dalam bahasa Arab standar.

Kasus kosa kata lain adalah pronomina, yaitu salah satu jenis kata yang tidak banyak mengalami perubahan. Dalam hal ini, para santri Gontor menggunakan pronomina yang sama dengan pronomina dalam BAS. Dari penelitian ini hanya ditemukan satu penggunaan pronomina yang mengalami perubahan fonem, yaitu pronomina أنت yang dibaca /ente/, padahal pronomina tersebut seharusnya dibaca /anta/.

Hampir sama dengan pronomina, adverbia termasuk jenis kata yang tidak banyak mengalami perubahan. Namun demikian, ditemukan beberapa kata yang berfungsi sebagai adverbia meskipun bentuk tersebut tidak ditemukan dalam BAS. Paling tidak, ada dua kata yang dapat ditemukan selama penelitian, yaitu kata لذائذ /lazhā'iz/ dan قاصص /qalās/. Kata لذائذ /lazhā'iz/ tidak dikenal dalam bahasa Arab meskipun kata tersebut, secara morfologis, mengikuti kaidah morfologis bahasa Arab. Kata ini mempunyai bentuk yang sepadan dengan kata مقاعد /maqā'id/ dan مكاتب /makatib/, yang keduanya berarti “beberapa tempat duduk” dan “beberapa meja”. Sementara kata قاصص /qalās/ yang artinya “sudah” merupakan *loan word* atau kata ambilan dari dialek Arab Mesir. Kata tersebut telah mengalami perubahan fonem karena kata aslinya adalah خلاص /khalās/.

Di samping menggunakan verba dan adjektiva yang keluar dari sistem dan kaidah BAS, para santri juga banyak menggunakan interjeksi atau kata seru yang tidak sesuai dengan kaidah *fi'l al-amr* dalam bahasa Arab. Jika dilihat lebih seksama, akan didapati bahwa hampir semua interjeksi merupakan kata-kata yang mendapat pengaruh dari bahasa asing, yaitu bahasa Indonesia. Di bawah ini dicantumkan beberapa interjeksi para santri Gontor.

Tabel D. Daftar Interjeksi bahasa Arab-Santri Gontor

No	Ungkapan	Dibaca	Dibaca
1	آه	<i>Ab</i>	Kata seru untuk kecewa
2	إيه	<i>Ib</i>	Kata seru heran, kecewa
3	بالحق	<i>Bi al-Huq</i>	Kata sumpah
4	إيه	<i>Eb</i>	Kata seru heran, kaget
5	سيه	<i>sib</i>	Kata penambah atau penegas pada kalimat tanya
6	هيه	<i>Heb</i>	Kata seru heran, kaget

Kata-kata seru pada tabel D memperlihatkan bentuk asli interjeksi yang digunakan oleh para santri. Dari enam kata yang dimunculkan, tampaknya hanya nomor 3 yang merupakan interjeksi bahasa Arab, dan selebihnya adalah interjeksi dalam bahasa Indonesia.

Selain kasus di atas, dalam BAS tidak mengenal apa yang disebut dengan kata ulang. Dalam bahasa Arab, jika suatu perbuatan akan diungkapkan dengan penekanan atau menunjukkan perbuatan yang berulang-ulang, dapat digunakan formula atau *wazn فَعْلٌ/fa'-'ala/*.

Meskipun demikian, para santri banyak menggunakan kata ulang dalam bahasa mereka. Berikut ini dicantumkan beberapa contoh kata ulang yang digunakan oleh para santri Gontor.

Tabel E. Daftar Kata Ulang bahasa Arab-Santri Gontor

No	Ungkapan	Dibaca	Arti
1	طَرِيقٌ طَرِيقٌ	<i>/tʰriq tʰriq/</i>	Jalan-jalan
2	أَكَلٌ أَكَلٌ	<i>/akl akl/</i>	Makan-makan
3	صَعْبٌ صَعْبٌ	<i>/ʃi'b ʃi'b/</i>	Sulit-sulit
4	سُكُوتٌ سُكُوتٌ	<i>/sukut sukut/</i>	Diam-diam
5	مَرَّةٌ مَرَّةٌ	<i>/marrab marrab/</i>	Sekali-sekali

Semua kata ulang pada tabel E merupakan adjektiva yang diulang. Dalam tata bahasa Indonesia, bentuk pengulangan merupakan fenomena lingual yang lazim dilakukan oleh pembicara. Sementara BAS tidak mengenalnya.

C. Proses Pembentukan Kata bahasa Arab-Santri Gontor

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda. Perbedaan rumpun ini menyebabkan perbedaan sistem kebahasaan keduanya baik fonologis, leksikal maupun gramatikal. Bahasan pada kajian ini tidak akan mencakup semua aspek yang disebutkan di atas, tetapi akan difokuskan pada kajian morfofonologis. Oleh sebab itu, kajian ini hanya akan melihat perbedaan kedua bahasa dari sisi morfofonologisnya.

Jika dilihat lebih rinci, perbedaan fonologis yang ada antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terjadi karena adanya perbedaan fundamental yang berkaitan dengan fonem. Bahasa Arab berasal dari rumpun Semit, sedangkan Bahasa Indonesia dari rumpun Austronesia.¹⁸ Oleh sebab itu, banyak terjadi perubahan fonem yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Arab. Kasus-kasus perubahan fonologis ini merupakan sesuatu yang wajar karena memang keduanya mempunyai sistem kebahasaan yang berbeda. Contoh kasus perubahan fonologis yang cukup dikenal di antara penutur bahasa Indonesia maupun penutur bahasa-bahasa lokal di Indonesia adalah perubahan bacaan fonem / ع /, yang secara ortografis sering disimbolkan dengan /‘/, menjadi fonem /ng/. Kasus ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat suku Jawa, khususnya Jawa Tengah. Di lingkungan masyarakat lain, fonem ع /‘/ ini berubah menjadi bacaan hamzah yang sering dilambangkan dengan ء /’/.

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hlm. 72.

Perubahan fonologis tersebut pada dasarnya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, ada beberapa fonem yang dimiliki oleh bahasa Arab, tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Fonem-fonem tersebut adalah: /ث / /s/, /ح / /h/, /خ / /kh/, /ذ / /z/, /ش / /sy/, /ص / /s/, /ض / /d/, /ط / /t/, /ظ / /z/, /ع / /‘/, /غ / /g/. Sementara itu, ada beberapa fonem bahasa Indonesia, tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Arab. Fonem-fonem tersebut adalah /c/, /g/, /p/, /ny/, dan /ng/. Perbedaan fonem seperti ini secara langsung berdampak pada tingkat kebenaran atau akurasi bacaan bahasa Arab oleh para penutur bahasa Indonesia. Dalam konteks bahasa sehari-hari atau bahasa komunikasi, dampak ini masih dapat dilihat pada komunikasi beberapa komunitas atau individu yang menggunakan bahasa Arab. *Kedua*, Bahasa Arab mempunyai sistem bahasa yang berupa vokal rangkap yang disebut dengan ‘*madd*.’ Yang dimaksud dengan ‘*madd*’ atau vokal rangkap adalah bacaan panjang yang disebabkan oleh adanya satu vokal yang muncul beriringan. Vokal-vokal tersebut adalah; [aa/aʔ], [ii/iʔ], dan [uu/uʔ].

Terkait dengan perubahan morfofonologis kata bahasa Arab santri Pondok Gontor, ditemukan kasus-kasus yang tidak bisa dirumuskan karena lebih banyak bersifat mencari kemudahan dalam berkomunikasi. Dari sini banyak ditemukan inovasi-inovasi kebahasaan yang dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar, oleh mereka. Untuk itu, dalam inovasi ini, para santri menggunakan bahasa dengan fonem yang mereka kehendaki, tanpa ada aturan atau kaidah yang dapat diikuti.

Bahasa Arab, yang mempunyai fonem-fonem yang berbeda dari bahasa Indonesia, telah membuat mereka menyesuaikan kesulitan-kesulitan tersebut dengan membuat inovasi-inovasi kosakata. Dengan kata lain, kesulitan-kesulitan yang menyebabkan kesalahan-kesalahan tersebut muncul faktor mikro dan makro. Faktor makro adalah faktor-faktor yang ada di luar bahasa, seperti aturan, lingkungan, kultur dan lain yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Gontor.

Adapun faktor mikro berhubungan dengan kondisi bahasa, khususnya bahasa Arab yang *notabene* berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa pertama yang digunakan Santri Gontor.

Dari faktor mikro dan makro di atas pembentukan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal (perubahan bentuk leksikal yang masih dalam kategori bahasa Arab itu sendiri) dan eksternal (perubahan bentuk leksikal yang masuk ke dalam kategori bahasa Indonesia).

D. Pembentukan Internal Kata Bahasa Arab-Santri Gontor

Proses pembentukan internal kata bahasa Arab di kalangan santri pondok Gontor adalah adanya perubahan-perubahan bentuk kosakata yang masih dalam kategori kaidah-kaidah morfo-fonologis yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Proses-proses ini mencakup beberapa bentuk, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, pengurangan fonem dan pemendekan bunyi panjang.

Perubahan fonem merupakan proses pembentukan kata yang paling menonjol. Yang dimaksud dengan perubahan fonem adalah berubahnya fonem Arab dalam suatu kata, yaitu satu fonem diganti oleh fonem yang lain. Perubahan fonem ini mencakup pada perubahan vokal dan konsonan.

Bahasa Arab tidak mengenal vokal yang dilambangkan dengan fonem tertentu. Vokal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan memberi tanda khusus, garis pendek miring atau bentuk lain yang diletakkan di atas atau di bawah suatu konsonan. Dari sekian banyak kosakata yang mengalami perubahan fonologis, perubahan vokal merupakan kasus yang banyak terjadi. Data yang ada menunjukkan kata-kata yang mengalami perubahan fonemis. Perubahan vokal [a] menjadi vokal [e] merupakan kasus yang paling banyak terjadi. Kasus ini terjadi pada kata أنت yang seharusnya diucapkan /*anta*/ oleh para santri diucapkan /*ente*/. Meskipun hampir terjadi di setiap kesempatan, perubahan fonem ini hanya terjadi pada satu kata yaitu

أنت. Untuk itu, para santri Pondok Gontor selalu mengucapkan kata tersebut dengan /ente/, bukan /anta/. Di bawah ini ditampilkan beberapa kalimat yang menggunakan kata أنت /ente/ setelah mengalami perubahan fonem.

Tabel F. Daftar kata /ente/ dalam kalimat bahasa Arab-santri Gontor

No	Kalimat	Dibaca	Artinya
1	كيف سيه أنت ؟	/kaifa sib ente/	Bagaimana sih kamu?
2	أنت في أين أفلا ليل ؟	/ente fi-aina anifan lail/	Kamu dimana tadi malam?
3	آدة أنت إلينا ؟	/adatan ente ilaina/	Biasanya kamu kemana?
4	أنت سقة جدّا	/ente siqab jiddan/	Kamu bagus sekali.
5	إن كان أنت يضرب مع مدبر طبعاً أنا يضرب كجكز	/in kana ente yudhab ma'a mudabbir tḥb'an ana yudhab kajakaṣ/	Jika kamu dipukul pengurus, tentu saya juga dipukul

Di samping perubahan vokal [a] menjadi vokal [e] seperti pada kata أنت /ente/, vokal [a] ini pada satu kata juga berubah menjadi vokal [u] yang dibaca panjang, misalnya pada kata لماذا /limazu/. Kata ini merupakan kata tanya yang aslinya adalah لماذا /limaza/. Perubahan ini terjadi karena para santri menggunakan kata tanya ini untuk kalimat yang subjeknya adalah orang laki-laki jamak atau lebih dari dua orang. Perubahan ini dilakukan karena mereka meniru bentuk derivasi dari kata kerja bentuk lampau atau yang disebut dengan *fi'l maadl*. Verba bentuk lampau atau *fi'l maadl* akan berubah fonem akhirnya jika subjeknya berubah menjadi orang ketiga laki-laki jamak.

Berdasar kaidah di atas, kata kerja *كتب* /*kataba*/ dapat diubah menjadi *كتبوا* /*katabu* dengan memberi sufik [u] yang dilambangkan dalam bahasa Arab dengan وا [u] yang menunjukkan bahwa pelaku adalah laki-laki dengan jumlah lebih dari dua atau jamak. Dari data yang ditemukan, didapati satu kalimat yang menggunakan kata tersebut, yaitu *لماذا كمان؟* /*limazukaman*/ yang berarti “mengapa lagi mereka”?

Selain itu, didapati juga perubahan fonem dari [i] ke fonem [e] yang dibaca seperti dalam ‘bebek.’ Perubahan ini terjadi pada kata *جاكته* / *jaketub*/ seperti pada contoh kalimat; *أنت يمان سواء كمان* *جاكته* /*ente yabahu sawa kaman jaketub* / yang berarti, “kamu sok sama lagi jaketnya”. Kalimat ini mengandung unsur kata *جاكته* yang dibaca ‘*jaketub*.’ Secara mudah dapat diketahui bahwa kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Arab karena dalam sistem fonologi Arab tidak dikenal vokal [e] yang dibaca seperti [e] dalam kata ‘bebek.’ Dari perubahan ini dapat diketahui pula bahwa perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab yang dilakukan oleh santri. Meskipun bukan berasal dari bahasa Arab, kata ini sudah diasimilasikan dan dibaca dengan *جاكت* /*jakit*/ dan, jika dimasuki pronomina, dibaca *جاكتيه* /*jakitub*/.

Kasus kebahasaan lain dalam hal perubahan fonem yang juga mewarnai kata yang digunakan oleh para santri Pondok Gontor adalah perubahan konsonan. Fenomena perubahan konsonan ini merupakan kasus yang cukup banyak terjadi, sehingga data yang ditemukan selama penelitian pun cukup banyak. Di antara kosakata yang mengalami perubahan konsonan adalah sebagai berikut.

Tabel G. Daftar Perubahan Konsonan Arab-santri Gontor

No.	Kata asli	Dibaca	Kata Jadian	Dibaca
1	كذلك	/k.azhlik/	كجك	/kajaka/
2	هذا	/hazh/	هجا	/baja/
3	ذلك	/zhlik/	جلك	/jalika/
4	عادة	/’adatan/	آدة	/adatan/
5	عفوا	/’afivan/	أفا	/afan/
6	خلاص	/khalas/	قلص	/qalasi/
7	ثقة	/siqab/	سقة	/siqab/

Tabel G memberikan gambaran bahwa perubahan fonem cukup konsisten, dalam pengertian bahwa suatu fonem akan diganti oleh satu fonem lain dalam situasi apapun. Contohnya adalah fonem [ذ] /z/ pada kata konsonan nomor 1-3. Data di atas menunjukkan bahwa fonem / ذ / /z/ berubah menjadi fonem [ج] /j/. Fonem berikutnya adalah pada konsonan nomor 4 dan 5. Konsonan [ع] /’/ yang menurut data yang penulis temukan-berubah menjadi [ء] /’/. Sementara perubahan konsonan pada nomor 6 dan 7 terjadi pada fonem [خ] /kh/ dan [ث] /s/. Fonem [خ] /kh/ dalam percakapan para santri Pondok Gontor berubah menjadi [ق] /q/. Adapun fonem [ث] /s/ berubah menjadi [س] /s/.

Perubahan konsonan dalam inovasi bahasa para santri, sebagaimana telah diuraikan di atas, terjadi pada fonem-fonem yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Pada masyarakat Indonesia, perubahan fonem bahasa Arab disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam berbahasa yang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Untuk masyarakat

pengguna bahasa Arab di lingkungan Pondok Gontor, perubahan seperti terlihat di atas bisa dikatakan dilakukan oleh hampir semua anggota masyarakat tersebut, terutama para santri muda atau yang tergolong santri baru.

Tabel G tersebut juga dapat dianalisis perubahan fonologisnya. *Pertama*, perubahan fonem konsonan yang secara artikulatoris berdekatan. Fonem [ذ] /z/ merupakan fonem yang tergolong sebagai fonem interdental frikatif bersuara.¹⁹ Fonem ini oleh santri pondok diubah menjadi [ج] /j/, yang merupakan fonem palatal yang bisa frikatif maupun afrikatif. Dilihat dari sisi organ bicara, memang kedua fonem ini berdekatan. Namun, sebetulnya ada yang lebih dekat yaitu fonem [ز] /z/ yang merupakan fonem alveolar. Oleh sebab itu, perubahan fonologis yang dilakukan oleh santri Pondok Gontor tidak bisa dijadikan sebagai rumus pasti. Fonem selanjutnya yang banyak mengalami perubahan adalah fonem [ع] /‘/. Fonem ini oleh para santri diubah menjadi fonem [ء] /’/ /hamzah/. Fonem [ع] /‘/ merupakan fonem paringal atau fonem yang keluar dari kerongkongan sedangkan fonem [ء] /’/ merupakan fonem laringal. Tempat antara *pharynx* dan *larynx* tidak jauh, sehingga perubahan ini dianggap sebagai perubahan yang wajar karena disebabkan oleh faktor kemudahan. Bagi pengguna bahasa Indonesia, pengucapan fonem [ع] /‘/ dirasa cukup sulit karena fonem ini keluar dari pangkal tenggorokan yang dimunculkan dengan bersuara dan frikatif. Selain itu fonem yang juga berdekatan secara artikulatoris adalah [خ] /kh/ yang diganti dengan fonem [ق] /q/. Jika dilihat dari sisi letak organ bicaranya, kedua fonem ini mempunyai kedekatan tempat. Fonem [خ

¹⁹ M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, (London: Kegan Paul International, 1984), hlm. xv.

] /kh/ dan fonem [ق] /q/ merupakan fonem yang sama-sama keluar dari uvula atau anak tekak. Perbedaan keduanya adalah bahwa fonem [خ] /kh/ bersifat *voiceless* atau tidak ada hambatan sementara fonem [ق] /q/ merupakan fonem letup. Adapun fonem terakhir, dalam data penulis, adalah fonem [ث] /s/ yang berubah menjadi fonem [س] /s/. Fonem [ث] /s/ yang merupakan fonem tipilar atau fonem yang keluar dari ujung lidah berubah menjadi fonem [س] /s/ yang merupakan fonem alveolar atau gusi bagian dalam.

Kedua, perubahan fonem konsonan yang secara artikulatoris bersifat jauh yang diakibatkan fonem yang mengiringinya. Fonem konsonan ini adalah yaitu fonem [ض] /d/ dan fonem [ح] /h/ sementara fonem penggantinya ada satu, yaitu fonem [د] /d/. Perubahan ini terjadi jika ada faktor lain yang mengiringinya, yaitu untuk bisa diganti dengan fonem [d], fonem pertama dimatikan atau 'disukun' sementara fonem kedua yang merupakan konsonan diberi harakat 'kasrah' atau diberi vokal [i]. Dengan demikian, untuk kasus perubahan ini, tidak bisa ditentukan rumus yang baku, baik untuk fonem pengganti maupun fonem yang diganti. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dijelaskan perubahan tersebut dalam bentuk tabel-rumus.

Tabel H. Daftar Perubahan Rumus Konsonan Arab-Santri Gontor

Konsonan Asli	Transliterasi	Menjadi	Transliterasi
ذ	/z/	ج	/j/
ع	/ʿ/	ء	/ʾ/
ض dan ح	/d/ dan h/	د	/d/
خ	/kh/	ق	/q/
ث	/s/	س	/s/

Dari data perubahan fonem pada tabel H dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang tujuan perubahan fonologis, yaitu terutama adalah faktor kemudahan. Pengguna bahasa Arab, yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia, mencoba mengakomodasi sistem fonologi Arab yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia.

Gejala lain dari perubahan fonologis pada kata-kata bahasa Arab adalah penambahan fonem. Dalam hal ini, pengguna bahasa menambahkan satu fonem atau lebih ke dalam kata-kata asal, tanpa menghilangkan makna asal kata-kata tersebut. Kosakata yang mengalami penambahan fonem tersebut antara lain adalah:

Tabel I. Daftar Penambahan Fonem Bahasa Arab-Santri Gontor

No.	Kata Asal	Dibaca	Kata Jadian	Dibaca
1	هذا	/haza/	هذاء	/haza/
2	دلو	/dalu/	دلون	/dalun/
3	كذلك	/kazalik/	كجكز	/kajakaz/

Dalam sistem bahasa Arab, jika suatu nomina bertemu dengan pronomina kepemilikan atau *dhimis muttasil* misalnya ‘nya,’ maka pronomina tersebut langsung disambungkan dengan nominanya. Dari sini akan didapati frasa seperti terlihat pada tabel J berikut.

Tabel J. Daftar Nomina yang Bertemu dengan Pronomina Kepemilikan

No.	Kata Asal	Kata Jadian	Dibaca	Arti
1	كتاب	كتابه	/kitabuh/	Buku-nya
2	مجلة	مجلتها	/majallatubah/	Majalah – nya
3	بيت	بيته	/baituh/	Rumah-nya

Kaidah ini berlaku secara umum dalam bahasa Arab. Kaidah ini juga berlaku untuk kebalikannya, yaitu suatu pronomina kepemilikan tidak akan mengubah *ism* atau nomina yang dimasukinya. Kaidah ini seharusnya juga berlaku pada kata tunjuk pada nomor 1 di atas. kata هذا /*haza*/, terlepas dari apakah kata ini bisa dimasuki oleh pronomina kepemilikan atau tidak. Seandainya diberi pronomina, maka kata هذا /*haza*/ ini akan menjadi هذاه /*hazahu*/. Namun, yang terjadi adalah bahwa kata ini diberi tambahan hamzah [ء] /'/' sehingga mengubah struktur fonem asal. Perubahan fonem ini dapat dilihat pada kalimat هذاؤه أين؟ /*hazauh aina* / yang berarti, “Ininya mana?”.

Penambahan fonem juga terjadi pada kata nomor 2. Kata دلو /*dalu*/ yang berarti “ember”. Jika kata ini digabungkan dengan pronomina milik akan didapati frasa دلوه /*daluuh*/, yang berarti “embernya” atau “ember milik dia”. Namun, kata ini diberi tambahan satu fonem di akhir kata, yaitu fonem [ن] /n/, sehingga kata tersebut berubah menjadi دلونه /*daluunuh*/. Perubahan ini dimungkinkan karena adanya faktor kebiasaan berbahasa Arab yang sesuai dengan kaidah ilmu *nahw* atau gramatika Arab. Sesuai dengan kaidah ilmu *nahw*, setiap kata dalam kalimat dibaca sesuai dengan posisinya. Bacaan seperti ini berakibat dibacanya semua fonem yang terletak di akhir setiap kata. Tidak terkecuali kata دلو /*dalu*/, kata ini sering dibaca /*daluun*/. Kebiasaan santri, yang berbicara sesuai dengan kaidah gramatika Arab, tidak terlepas dari apa yang telah diajarkan oleh Pondok Gontor. Pondok Gontor mengajarkan bahasa Arab standar, atau yang disebut dengan bahasa Arab *fushhah* kepada santrinya. Gramatika bahasa Arab secara jelas menunjukkan bunyi setiap fonem yang terletak di akhir kata. Pengucapan /*daluun*/ akhirnya menjadi kebiasaan meskipun bacaan ini terjadi pada kondisi-kondisi tertentu

yang terkait dengan posisi kata tersebut dalam kalimat. Dalam banyak keadaan, kata tersebut tidak bisa dibaca ‘*dahwun*,’ misalnya dalam kalimat-kalimat: اشتريت الدلو جانب البيت /*ad-dahw jānib al-bait*/, اشتريت دلو /*isytarait dahwan*/ dan الماء في الدلو /*al-ma’ fi ad-dahwi*/ yang berarti, “Ember itu ada di samping rumah”, “Saya membeli ember” dan “Air itu ada di dalam ember”. Namun demikian, bacaan /*dahwun*/ merupakan bacaan dasar, dalam pengertian jika kata tersebut tidak diberi prefik /*al*/ atau mempunyai posisi sintaksis yang menyebabkan perubahan bacaannya.

Dalam kasus lain seperti nomor 3 terdapat kata yang mengalami penghilangan fonem dan sekaligus penambahan fonem. Kata tersebut adalah kata كذلك /*kazalik*/ yang diberi tambahan fonem [z] /z/ di akhir kata sehingga menjadi كجكز /*kajakaz*/.

Penambahan fonem di akhir kata yang terjadi pada kata كذلك /*kazalik*/ ini tidak ada rumusnya karena dalam bahasa Arab tidak pernah ditemukan sufik /z/. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa penambahan fonem ini hanya terjadi pada kalimat كذلك /*kazalik*/ saja. Dalam penelitian yang penulis lakukan tidak ditemukan kosakata lain yang diberi tambahan fonem /z/ di akhir kata. Dengan demikian, inovasi bahasa ini merupakan inovasi murni santri Pondok Gontor yang tidak ditemukan di tempat lain, bahkan bisa dipastikan tidak ditemukan juga di negara-negara Arab sendiri. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang kata ini dituliskan ungkapan yang lebih lengkap. Misalnya إن كان أنت يضرب مع مدير طبعاً أنا يضرب كجكز /*in kana ente yudfab ma’a mudabbir thb’an ana yudfab kajakaz*/ yang berarti, “Jika kamu dipukul pengurus, tentu saya juga dipukul”.

Pembentukan kata Arab-santri Gontor yang lain adalah dengan cara pengurangan fonem. Dari data yang penulis peroleh, didapati beberapa kata yang mengalami pengurangan fonem. Kata-kata tersebut adalah

Tabel K. Daftar Kosakata yang Mengalami Pengurangan Fonem

No.	Kata Asal	Dibaca	Kata Jadian	Dibaca	Arti
1	كذلك	/kazahlík/	كجك	/kajaka/	Juga
2	مضحك	/mudhík/	مديك	/mudik/	Lucu
3	عفوا	/afwan/	أفا	/afan/	Mohon maaf
4	جاهل	/jahlil/	جيل	/jel/	'Man' (panggilan akrab)

Hampir sama dengan analisa sebelumnya kata nomor 1 dari tabel K adalah kata كذلك /kazahlík/. Dilihat dari sisi strukturnya, kata ini terdiri dari empat suku kata, yaitu; /ka/, /zah/, /li/, /ka/. Kata jadian dari kata tersebut adalah كجك /kajaka/ yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu; /ka/, ja/, dan /ka/. Dari aspek struktur ini, dapat diketahui bahwa kata كذلك /kazahlík/ mengalami pengurangan suku kata. Semula kata ini terdiri dari empat suku kata, tetapi dalam proses inovasi bahasa mengalami pengurangan satu suku kata, yaitu suku kata [ل] /li/.

Sedangkan secara fonologis kata nomor 2 terdiri dari empat fonem, yaitu ; [م] /mu/, [ض] /d/ yang disukunkan, [ح] /h/, dan [ك] /kun/. Fonem terakhir ini umumnya tidak dibaca lengkap, tetapi disukunkan atau tidak dibaca sesuai dengan *harakat* atau tanda bacanya. Untuk itu, kata ini bisa dibaca dengan fonem-fonem sebagai berikut; /mu/, /d/, /h/, dan /k/. Kata مضحك /mudhík/ ini dibuat derivasinya yaitu مديك /mudik/, tanpa mengubah maknanya. Dilihat dari sisi struktur fonemnya, kata ini mengalami pengurangan fonem, yaitu fonem [ض] /d/ yang disukunkan. Jika diuraikan menurut

struktur fonemnya, kata jadian tersebut akan menjadi /mu/, /di/, /k/. Adapun huruf [ي] /ya'/ dalam tulisan yang menjadi penanda bahwa huruf sebelumnya dibaca dengan 'kasra' atau dengan vokal [i], pada realitanya tidak dibaca.

Kata nomor 3 terdiri dari fonem; [ع] /'a/, [ف] /f/, dan [و] /wa/. Ketika kata ini digunakan oleh para santri dalam percakapan sehari-hari, terjadi penghilangan fonem fonem /w/. Inovasi bahasa yang dilakukan oleh para santri adalah penghilangan huruf و /w/ dari kata tersebut sehingga menjadi أفا /afan/. Sementara kata nomor 4 جاهل /jabil/ oleh para santri dibaca dengan جيل /jel/. Kata ini mengalami perubahan fonem seperti yang terjadi pada kata sebelumnya. Jika dilihat dari huruf aslinya, kata ini terdiri dari tiga huruf; [ج] /j/, [ه] /h/, dan ل /l/. Huruf [ا] /alif/ pada kata tersebut bukan huruf asli, melainkan huruf tambahan yang muncul karena adanya proses derivasi. Kata jadian yang digunakan di lingkungan santri Pondok Gontor adalah kata جيل /jel/. Dalam kasus ini, kata tersebut mengalami reduksi, yaitu hilangnya fonem [a] dan [h]. Selanjutnya, di bawah ini dicantumkan kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata yang mengalami reduksi fonem yang digunakan di kalangan para santri.

Tabel L. Daftar Reduksi Fonem Bahasa Arab-Gontor

No.	Kalimat	Dibaca	Artinya
1	أنا كجك لا أعرف	/ana kajaka la'a'rif/	Saya juga tidak tahu.
2	صناع مديك	/sna' mudik/	Bikin tertawa
3	تظنّ مديك نعم ؟	/tazhnu mudik na'am/	Kamu kira lucu ya?
4	أفا بك	/'affan Pek/	Maaf Pek
5	يتفنّع جيل	/yatafankjank jel/	Gayanya funky man.

Kasus lain yang masih berkaitan dengan pembentukan kata secara internal adalah pemendekatan bunyi. Dilihat dari sisi lamanya suatu vokal atau konsonan diucapkan, bunyi bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bunyi panjang dan bunyi pendek.²⁰ Dalam bahasa Arab bunyi panjang, yang disebut ‘*madd*,’ merupakan bagian dari sistem fonologi yang sudah dikenal. Misalnya adalah bacaan kata-kata كتاب /*kitab*/, صورة /*surah*/, dan فيل /*fil*/ . Ketiga kata tersebut mempunyai bunyi panjang yang berturut-turut: [تا] /*taː*/, [صو] /*suː*/ dan [في] /*fiː*/ . Bacaan suprasegmental ini tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, sehingga bisa menjadi salah satu bentuk kesulitan mempelajari bahasa Arab.

Sebagaimana kasus fonologis yang lain, perubahan bunyi panjang menjadi bunyi pendek merupakan kasus yang banyak terjadi. Bahkan untuk data yang penulis temukan, jumlah kasus ini dapat dikatakan sebagai kasus yang cukup menonjol dibandingkan dengan kasus-kasus perubahan fonem yang lain. Di bawah ini dituliskan sebagian kosakata yang mengalami perubahan bacaan, yaitu dari bacaan suprasegmental menjadi bacaan pendek.

Tabel M. Daftar pemendekatan vokal panjang bahasa Arab-Santri Gontor

No	Kata Asli	Dibaca	Kata Jadian	Dibaca
1	آفأ	/anifan/	أفأ	/anifan/
2	هذأ	/hazhː/	هجأ	/hajaː/
3	كذلك	/kazhːik/	كجك	/kajaka/
4	ذلك	/zhːik/	جلك	/jalik/
5	عأدة	/‘adatan/	أدة	/adatan/
6	خلاءص	/khalas/	قلص	/qalas/

²⁰ Marsono, *Fonetik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 19.

Perubahan bacaan suprasegmental sebagaimana terlihat pada tabel M tidak hanya terjadi pada kata-kata yang secara tulisan menunjukkan bacaan suprasegmental, seperti bacaan [aː] panjang ditandai dengan muncul huruf [آ] /*alif*/, bacaan [uː] panjang ditandai dengan huruf [و] /*w*/, dan bacaan [iː] panjang ditandai dengan [ي] /*ya'*/ . Namun demikian, secara ortografis, tidak semua bacaan panjang atau '*maadd*' mempunyai tanda panjang. Kata-kata seperti هذا /*hazha*/ dan ذلك /*zhalik*/ tidak mempunyai tanda panjang seperti dijelaskan di atas. Oleh sebab itu, perubahan tersebut tidak mengikuti ortografinya, tetapi mengikuti bacaan yang ada. Hal ini juga terjadi pada kata nomer 5 dan 6, [aː] panjang yang ditandai dengan muncul huruf [آ] /*alif*/ dalam praktiknya dibuang, sehingga menjadi أداة /*adah*/ dan قلص /*qalas*/ .

E. Pembentukan Eksternal Kata Bahasa Arab-Santri Gontor

Proses pembentukan eksternal bahasa Arab-santri Gontor adalah perubahan-perubahan bentuk kosakata yang berada di luar kategori kaidah-kaidah morfo-fonologis bahasa Arab itu sendiri. Dalam konteks ini adalah kaidah-kaidah morfofonologis bahasa Indonesia.

Data penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kata yang muncul dalam bahasa percakapan para santri disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab yang mereka gunakan. Pengaruh bahasa Indonesia ini dapat dilihat pada hampir semua aspek bahasa. Penelitian ini berusaha menganalisis beberapa aspek linguistik yang dijabarkan secara berbeda-beda. Analisis dalam kajian ini difokuskan pada aspek leksikal, yang diarahkan pada dua hal, yaitu Indonesianisasi kata Arab dan Arabisasi kata Indonesia.

Kata-kata yang digunakan oleh para santri memiliki corak yang cukup unik dan tidak ditemukan pada bahasa Arab di kalangan penutur asli atau *native speaker*. Bentuk yang tampak adalah

indonesianisasi kata-kata Arab. Indonesianisasi kata yang dimaksud di sini adalah kosa kata Arab dijadikan kosa kata bahasa Indonesia. Dengan kata lain, proses pembentukan kata Arab itu menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Kata-kata yang masuk dalam kategori ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel N. Daftar Kosakata Indonesianisasi Arab-santri Gontor

No	Ungkapan	Dibaca	Arti
1	خذت	/k h uz h in/	Ambilin
2	كطرا	/k emath ran/	Kehujanan

Kedua kata pada tabel N adalah verba yang tidak ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab. Jika diperhatikan dengan seksama, ternyata kedua kata tersebut merupakan sebuah kreasi bahasa yang unik. Keunikan ini terjadi karena dalam kedua kata tersebut dimasukkan morfem-morfem asing yang tidak dikenal dalam sistem morfologi bahasa Arab.

Selain dua kata di atas, keterpengaruhannya bahasa yang berupa indonesianisasi kata-kata Arab ini juga dapat dilihat pada bentuk-bentuk yang lain, seperti pengulangan kata atau kata ulang. Namun demikian, karena kata ulang telah dianalisis sebelumnya, yaitu analisis kategori kelas kata, maka analisis ini tidak akan diulang.

Di samping indonesianisasi kata Arab, ada bentuk lain dari kata, yaitu arabisasi kata Indonesia. Arabisasi kosakata dalam konteks ini adalah kosa kata Indonesia dijadikan kosa kata bahasa Arab. Jika dilihat lebih teliti, proses arabisasi kata Indonesia ini tidak kalah banyak bila dibandingkan dengan kata-kata yang masuk dalam kategori indonesianisasi kata Arab. Dalam proses ini, kata-kata asli Indonesia diucapkan sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Arab. Dengan demikian, jika diucapkan oleh seseorang, kata tersebut akan terlihat sebagai bahasa Arab yang *fasih*. Sebagian kata-kata tersebut terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel O. Daftar Kosakata Arabisasi Bahasa Arab-santri Gontor

No	Ungkapan	Dibaca	Arti
1	تصدر	/tasʃlar/	Kamu sadar
2	يصدر	/yasʃlar/	Dia sadar
3	باص	/basʃ/	Basi
4	غندوق	/ghanduq/	Marah
5	يتفنكفك	/yatafankfank/	Bergaya funky

Dua kata pertama pada tabel O merupakan dua kata Arab yang mengalami perubahan morfologis sebagaimana dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Kata nomor 1 dan 2 memiliki makna yang sama, yaitu “sadar”. Perbedaan keduanya adalah pada fonem pertama ت /taʃ/ dan ي /yaʃ/ yang merupakan pronomina subjek. Kedua kata tersebut merupakan kata asli Indonesia “sadar” yang diucapkan dengan sistem morfologi Arab. Hal ini dilakukan karena memang ada bandingan kata yang mirip yaitu صدر /ʃidara/ يصدر /yasʃuru/.

Kata nomor 3 merupakan kata Indonesia asli yang diucapkan dengan perubahan fonem. Kata tersebut adalah “basi”, artinya makanan yang sudah mulai berbau tidak sedap atau terasa masam karena sudah mengalami proses pembusukan. Jika ditulis dengan huruf Arab, kata ini akan menjadi باسي. Namun demikian, agar kata ini lebih tampak sebagai kata Arab, maka diubahlah fonem [s] menjadi [ʃ]. Bentuk yang sama juga terjadi pada kata nomor 4, yaitu غندوق /ghanduq/. Seperti kata sebelumnya, kata ini berasal dari bahasa Indonesia gondok, yang artinya marah, tetapi selanjutnya terjadi proses perubahan fonem.

Kata nomor 5 sedikit agak berbeda dari yang lain. Kata ini mempunyai akar kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *funky*,

yang artinya bergaya modern. Kata Inggris tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui proses yang disebut dengan *loan word* atau kata pinjaman. Hanya saja, kata pinjaman ini kemudian dipindahkan lagi ke dalam bahasa Arab. Menariknya, kata ini aslinya berbentuk adjektiva, tetapi santri memberinya tambahan fonem dan mengubahnya menjadi verba dalam bahasa Arab.

Bentuk lain dari arabisasi kata-kata Indonesia adalah dalam bentuk kata majemuk. Namun demikian, yang diarabkan di sini adalah sistem atau urutan sedangkan kata yang digunakan adalah terjemahan dari kata aslinya. Misalnya adalah *كثير كلام* /*kastir kalam*/ yang bermakna banyak omong.

F. Penutup

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa aspek leksikal atau kata-kata bahasa Arab santri yang mengalami perubahan secara morfo-fonologis kontradik dari bahasa Arab Standar adalah verb *al-madh* dan *al-mudari'* dan nomina yang terdiri dari numeralia, pronomina, interogativa, konjungsi dan kata yang menunjukkan nama-nama benda. Sedangkan proses terjadinya pembentukan atau perubahan-perubahan kata (leksikal) yang digunakan oleh para santri ditinjau dari morfo-fonologis kontradik dibagi menjadi dua, yaitu internal (perubahan bentuk leksikal yang masih dalam kategori bahasa Arab itu sendiri) seperti perubahan fonem, penambahan fonem, pengurangan fonem dan pemendekan bunyi panjang, dan eksternal (perubahan bentuk leksikal yang masuk ke dalam kategori bahasa Indonesia) seperti Indonesianisasi kata Arab dan Arabisasi kata Indonesia.

Jika diperhatikan lebih seksama, kesalahan-kesalahan tersebut muncul akibat faktor mikro dan makro. Faktor makro adalah faktor-faktor yang ada di luar bahasa, seperti aturan, lingkungan, kultur dan lain sebagainya. Adapun faktor mikro berhubungan dengan kondisi bahasa, khususnya bahasa Arab yang menjadi fokus tulisan ini. Bahasa Arab adalah salah satu dari rumpun bahasa Semit, sementara bahasa

Indonesia berasal dari rumpun bahasa Melayu. Perbedaan ini melahirkan perbedaan-perbedaan bahasa yang berakibat pada kesalahan dan kesulitan bagi orang-orang yang mempelajarinya.

Daftar Pustaka

- Bakalla, M.H. 1984. *Arabic Culture Through Its Language and Literature*. London: Kegan Paul International.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Galayaini, al-. 1983. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah*. Beirut: Maktabah Ashiyah.
- Gani, Rida-Sayyid Muhammad 'Abd al-. 2003. *Atlas an-Nabw al-'Arabili Jami' Marabil at-Ta'lim*. Kairo:Wizarah at-Tarbiyyah waat-Ta'lim.
- Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic, Structures, Functions, and Varieties*. New York: Longman.
- Junus, Husain dan Aripin Banasuru. 2006. *Bahasa Indonesia, Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian Kalimat yang Baik dan Benar, Sebuah Analisis Teori Praktis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kesuma, Tri Mstoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lexy, Moleong J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Na'mah, Fu'ad. t.th. *Mulakbbas/Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: al-Maktab al-'Ilmi
- Samira'i, Ibrahim as-. t.th. *Fiqh al-Lughah al-Muqaran*. Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyyah.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisa Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tawwab, Ramadhan 'Abd at-. 1987. *Fustul fi-Fiqh al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah Khanji

Tim Penyusun. 1996. *K.H. Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor: Gontor Press.

Wafiq, 'Abd al-Wahid. 1988. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Dar Nahdhal Misra.

Zaini, Hisyam. 2011. *Slang Santri Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tidak diterbitkan.